

**ANALISIS NILAI KARAKTER TOKOH DALAM HIKAYAT *INDRA BUDIMAN*  
KARYA CUT NYAK TIHAWA ARSYADY**

<sup>1)</sup>Septia Mawaddah ; <sup>2)</sup>Harunnun Rasyid; <sup>3)</sup>Junaidi, <sup>4)</sup>Asriani, <sup>5)</sup>Nurul Azmi

<sup>1,2,3)</sup> Bahasa Indonesia, Ilmu Keguruan dan Pendidikan, Universitas Serambi Mekkah, Aceh, Indonesia

---

**Article Info**

**Email Corresponding Author:**  
[mawaddahseptia@gmail.com](mailto:mawaddahseptia@gmail.com)

---

**Keyword:**

*Honest Character Values;  
Religious Character Values;  
Tolerant Character Values*

---

**ABSTRACT**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai karakter tokoh dalam hikayat *Indra Budiman* karya Cut Nyak Tihawa Arsyady. Metode penelitian pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat data Nilai Religius pada tokoh Putroe Nurullah, Nilai karakter jujur yang terdapat pada tokoh Kasummi mara, Nilai karakter pekerja keras terdapat pada tokoh Indra Bungsu, Nilai toleransi yang terdapat pada tokoh Raja Hamirah, Nilai karakter kepedulian sosial terdapat pada tokoh Paridon pari, Nilai karakter sosial terdapat pada tokoh Miga syamsi, Nilai karakter mandiri terdapat pada tokoh Raja doli syah, dalam Hikayat Indra Budiman Karya Cut Nyak Tihawa Arsyady. Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa karakter tokoh dalam Hikayat Indra Budiman Karya Cut Nyak Tihawa Arsyady yaitu sebagai berikut: Terdapat karakter tokoh dalam Hikayat Indra Budiman Karya Cut Nyak Tihawa Arsyady yaitu dari karakter protagonist dan karakter antagonist.

---

**PENDAHULUAN**

Hikayat adalah karya sastra Melayu lama yang berbentuk prosa yang berisi cerita, undang-undang, dan silsilah bersifat rekaan, keagamaan, historis, biografis, atau gabungan sifat-sifat dibaca untuk pelipur lara, pembangkit semangat juang, atau sekedar untuk meramaikan pesta, misalnya Hikayat Hang Tuah dan Hikayat Seribu Satu Malam.

Asal hikayat ini cerita dalam bahasa Sangsekerta, yang bernama Muhaummagajataka. Cerita itu disalin misalnya ke bahasa Singgala (Sailan) dan Tibet. Dalam bahasa Aceh terkenal dengan nama medehaka.

Salah satu hasil sastra Melayu tradisional adalah hikayat. Kata hikayat berasal dari kata kerja bahasa Arab yang berarti ‘memberitahu’ dan ‘menceritakan’. Hikayat menyampaikan kisah manusia (legendaris) dan seringkali juga tentang hewan yang

bersifat manusia, seperti berbicara. Hikayat jarang digambarkan sebagai laporan yang bersifat sejarah (Mcglynn 1999:76)

Hikayat diturunkan dari bahasa Arab hikayat yang berarti kisah, cerita, dan dongeng. Pengertian hikayat dapat ditelusuri dalam bahasa Arab, sastra Melayu lama, dan sastra Indonesia. Di dalam sastra Indonesia, hikayat diartikan sebagai cerita rekaan berbentuk prosa cerita yang panjang ; ditulis dalam bahasa Melayu ;bersifat sastra lama; dan sebagian besar mengisahkan kehebatan serta kepahlawanan orang ternama, yaitu para raja atau orang yang suci disekitar istana dengan segala kesaktian, keanehan, dan mukjizat tokoh utamanya (Anonim 1997:427)

Hikayat sekarang mengacu ke bentuk karya sastra yang beragam prosa yang berisi kisah fantastik dan penuh dengan petualangan. Kata hikayat merupakan bentuk serapan dari bahasa Arab, di dalam bahasa asalnya semata-mata berarti narrative,tale, story (Hava dalam Sudjiman 1994:17)

Sebagai salah satu bentuk cerita, hikayat memiliki beberapa ciri yang membedakannya dengan jenis cerita lain. Berikut adalah ciri-ciri hikayat :

1. Menggunakan Bahasa Melayu lama.
2. Pralogis artinya cerita yang ditulis terkadang sulit untuk diterima oleh akal pikiran.
3. Pusat cerita berada dilingkungan istana atau disebut dengan istana sentris.
4. Cerita hikayat umumnya tidak diketahui dengan jelas siapa pengarangnya atau anonim.
5. Statis artinya bersifat tetap dan baku.
6. Memakai kata arkais yaitu kata-kata yang saat ini tidak lazim untuk digunakan,seperti kata hatta, sebermula, dan syahdan.
7. Umumnya, hikayat bersifat tradisional atau digunakan untuk meneruskan kebiasaan dan budaya yang dianggap baik.
8. Menggunakan bahasa klise atau bahasa yang digunakan berulang-ulang.
9. Memiliki sifat didaktis agar dapat mendidik dengan cukup baik secara religi maupun moral.

Hikayat mempunyai struktur cerita yang berbeda dengan karya sastra melayu lain, antara lain: (1) dimulai dengan menceritakan asal muasal tokoh utamanya, (2) ada beberapa hikayat yang mulai dengan kelahiran tokohnya, (3) semua peristiwa

diceritakan secara menggumkan berhubungan dengan kesaktian dan pengalaman-pengalaman yang penuh bahaya, (4) ada beberapa hikayat dimulai dengan kata pertama syahdan, artian, alkisah, atau sebermula.

Unsur –unsur dalam hikayat tidak jauh berbeda dari prosa-prosa lainnya. Ia dibangun oleh unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur pembangun cerita dari dalam. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur pembangun cerita dari luar (Yunus, Ahmad dkk.1990). Berikut ini adalah unsur- unsur intrinsic dalam sebuah hikayat : (1) Tema, merupakan gagasan yang mendasari cerita, (2) Alur, merupakan jalinan peristiwa dalam sebuah cerita, (3) Latar, merupakan tempat, waktu dan suasana yang tergambar dalam sebuah cerita, (4) Tokoh, merupakan pemeran cerita. Penggambaran watak tokoh disebut penokohan, (5) Amanat, merupakan pesan moral yang disampaikan pengarang dalam sebuah cerita, (6) Sudut pandang, merupakan pusat pengisahan dari mana suatu cerita yang dikisahkan oleh pencerita, (7) Gaya, berkaitan dengan bagaimana penulis menyajikan cerita menggunakan bahasa dan unsur-unsur keindahan lainnya.

Itulah unsur-unsur intrinsik dalam sebuah hikayat. Sementara untuk unsur-unsur ekstrinsiknya yang berkaitan dengan latar belakang cerita, misalnya latar belakang budaya, adat , agama, dan sebagainya. Unsur ekstrinsik juga berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan dalam cerita, seperti nilai moral, nilai budaya, nilai sosial, nilai agama, dan sebagainya.

Karakter merupakan suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika (Lickona, 1991) Karakter dalam bahasa (etimologis) berasal dari bahasa latin *kharakter*, *kharassaein*, dan *kharas*, dalam bahasa Yunani *character* dari kata *charassaein*, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam. Dalam bahasa inggris *character* dalam bahasa Indonesia lazim digunakan dengan istilah karakter. Simon (dalam Gunawan, 2012:2) mengemukakan, “Karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan”. Sedangkan Stanton (dalam Nurgiyantoro,2002:165) mengatakan, “Karakter mengacu pada dua pengertian yang berbeda, yaitu sebagai tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan, dan sebagai sikap, keterkaitan, keinginan, emosi, serta prinsip moral yang ada dalam diri tokoh yang ditampilkan dalam cerita.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Moleong, 2010:4) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut Krik dan Militer dalam (Moleong, 2010:2). Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan dengan mendeskripsikan data berdasarkan kenyataan-kenyataan secara objektif, sesuai dengan data yang ditemukan, dalam menjelaskan konsep-konsep yang berkaitan satu sama lain yang dilakukan dengan menggunakan kata-kata atau kalimat, bukan menggunakan angka-angka statistik.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer. Data primer berasal dari isi cerita Hikayat *Indra Budiman* Karya Cut Nyak Tihawa Arsyady terdapat dalam buku Hikayat *Indra Budiman* Jilid 1 berjumlah 116 halaman, Hikayat *Indra Budiman* Jilid 2 berjumlah 128 halaman, Hikayat *Indra Budiman* Jilid 3 berjumlah 151 halaman, Hikayat *Indra Budiman* Jilid 4 berjumlah 127 halaman, Hikayat *Indra Budiman* Jilid 5 berjumlah 123 halaman, , Hikayat *Indra Budiman* Jilid 6 berjumlah 147 halaman.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis nilai karakter dilakukan untuk mengungkapkan karakter terdapat dalam hikayat *Indra Budiman* karya Cut Nyak Tihawa Arsyady. Analisis dilakukan terhadap karakter mencakup nilai karakter religius, nilai moral, nilai kebudayaan, nilai sosial. Untuk menganalisis lebih lanjut tentang karakter terlebih dahulu penulis memberikan gambaran umum mengenai hikayat tersebut Hikayat *Indra Budiman* merupakan Hikayat tentang seorang istri mengikhlaskan suaminya untuk pergi, dia yang selalu berdo'a kepada Allah agar suaminya terhindari dari segala marabahaya. Menggambarkan bahwa perjuangan manusia tidak putus asa terhadap apa yang dicita –citakan.

Pada bab ini akan dibahas mengenai karakter tokoh yang terdapat dalam hikayat *Indra Budiman* dimana dalam hikayat ini terdapat karakter yang sangat kuat bagi masing-masing pemeran. Adapun karakter tokoh dalam hikayat *Indra Budiman* adalah sebagai berikut.

1. Karakter tokoh Protagonis
2. Karakter tokoh Antagonis

Hikayat *Indra Budiman* adalah hikayat biografis yang sangat berguna bagi masyarakat untuk dibaca dan dijadikan dasar pendidikan terhadap anak-anak yang belum tumbuh dewasa, di mana dalam cerita hikayat tersebut menceritakan masalah perjodohan yaitu Indra Budiman dengan kasumi mara. Indra Bungsu yang mendidik anaknya yang bernama Indra Budiman dengan pendidikan yang baik, Indra Bungsu yang selalu disiplin mendidik Indra Budiman sebagai anak yang patuh kepada orang tuanya. Adapun analisis nilai karakter tokoh dalam hikayat Indra Budiman adalah sebagai berikut.

a. Tokoh Utama

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritanya dalam hikayat yang bersangkutan, baik pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Bahkan hikayat-hikayat tertentu, tokoh utama selalu hadir dalam setiap kejadian. Karena tokoh utama paling banyak yang menceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh yang lain dan memegang peranan utama dan menceritakan sejak awal sampai akhir cerita, tokoh utama dalam sebuah novel bisa lebih dari satu orang walaupun keutamaannya tidak selalu bersama( Nurgiyantoro, 2002:176).

Selanjutnya Sudjiman (1992:16) menyatakan fungsi tokoh utama adalah sebagai penyampaian amanat atau pesan moral dari cerita. Oleh sebab itu, tokoh-tokoh yang digambarkan dengan meyakinkan akan menarik perhatian pembaca sehingga pembaca cepat atau lambat akhirnya memahami amanat dalam cerita. Pada cerita-cerita yang lain, tokoh utama yang tidak muncul dalam setiap kejadian, atau tidak langsung terdapat dalam setiap bab, namun ternyata dalam kejadian atau dalam bab tersebut tetap erat dalam berkaitan atau dapat dikaitkan dengan tokoh utama. Selain itu, kedua tokoh tersebut adalah sosok yang melatar belakangi cerita tersebut dari awal sampai akhir cerita. Berikut ini dianalisis satu persatu sifat dan karakter tokoh utama yang terdapat dalam kutipan sebagai berikut.

a) Karakter Tokoh Putroe Nurullah

*Putroe Nurullah* berperan sebagai tokoh utama dalam hikayat ini. Dalam hikayat ini *Putroe Nurullah* sebagai seorang anak dari Bungsu Indra yang merupakan seorang

anak raja yang begitu membuat *Putroe Nurullah* menjadi sosok anak yang mandiri dan pemberani dan *Putroe Nurullah* selalu patuhi perkataan orang tuanya. Dalam hikayat ini *Putroe Nurullah* juga memiliki nilai karakter religius sifat yang menjalankan perintah dari Allah Swt . Hal ini dapat terlihat pada kutipan berikut ini.

*“Putroe Nurullah tuha lam kawan,  
Teuma adoe nyan Kasummi ;  
Kasummi Mara nyang leubeuh that pham,  
Alem hana ban cut adek putroe.”*

*“Eleume nujum bandum jeuet jipham,  
Eleume bintang ji tu’oh dum proe;  
Sitka na buah dalam kandongan,  
Meusurat Sinan lam paleut jaroe.”*

*“Sinankeu tanda neubri le tuhan,  
Meuri leubeuhan keu sinyak putroe;  
Malam ngoen uroe jibeuet Quruan,  
Teutap di Sinan dalam meuligoe.”*  
(Hikayat Indra Budiman, 1968:60, jilid 1)

Terjemahan :

“*Putroe Nurullah* dia yang paling tertua dalam berkawan,  
Kemudian itu *kasummi mara* yang lebih paham tentang ilmu agama dari  
pada adiknya sendiri.”

“Dia tahu semua tentang ilmu agama semasa dalam kandongan sudah  
memberi sebuah keberuntungan.”

“Disitulah diberi sebuah pertanda kelebihan sama tuhan kepada *Putroe Nurullah* malam hari dia mengaji al-qur’an dalam istana.”

Kutipan : I

Beberapa kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa tokoh *Putroe Nurullah* memiliki nilai karakter religius supaya dia dapat menjalankan perintah dari Allah Swt, karna *putroe nurullah* anaknya pintar mengaji dan dia mampu mempelajari ilmu agama. *Putroe Nurullah* dia melakukan amal salah satu bentuk ketaatan yang ditunjukkan kepada *Putroe Nurullah* yang telah banyak memiliki banyak pengetahuan tentang Al-Qur’an. Sehingga di dalam diri mereka terbentuk akhlak dan moral yang baik memiliki ketaqwaan yang tinggi terhadap penciptanya serta memiliki sikap peduli terhadap hal-hal yang berada di sekitar mereka.

#### b. Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan yaitu tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita dan sedikit sekali memegang peran dalam cerita dan penceritaan yang relative sangat pendek, dan kehadirannya jika ada keterkaitan dengan tokoh utama baik secara langsung maupun tidak langsung. Pemunculan tokoh-tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit. Apa yang dikemukakan di atas menunjukkan bahwa perbedaan antara tokoh utama dan tokoh tambahan tidak dapat dilakukan secara eksak. Perbedaan itu lebih bersifat gradasi, ada tokoh tambahan utama dan ada juga tokoh tambahan saja (Nurgiyantoro, 2002:178). Berikut ini adalah karakter tokoh tambahan antara lain.

##### a) Raja Hamirah(Tokoh Tambahan Utama)

Raja Hamirah adalah sosok seorang raja yang mencerminkan perilaku atau sifat yang buruknya dalam hikayat ini Raja Hamirah juga memiliki nilai karakter toleransi. Hal ini terlihat pada kutipan berikut ini.

*“ Raja Hamirah leupah that jahe,  
Ka jimeuhase keunoe troih teuka;  
Tuanku jiprang jilawan sare,  
Saket that hate raja ceulaka”.*  
(Hikayat Indra Budiman, 1968:9, jilid 3)

“Raja Hamirah hingga ka puleh,  
Jinggieng lom keudeh bak judo paying;

Terjemahan :

“Raja Hamirah yang begitu gatal sekali,  
Dia sudah berhasil datang kemari untuk mau berperang.”

Kutipan:II

Kita bisa menghargai atau menghormati setiap perbedaan keyakinan orang lain, tidak memaksa kehendak atau mencela apabila dapat menghina agama orang lain dengan alasan apapun. Salah satu sikap saling menghargai antara yang satu dengan yang lain.

## b) Putroe Paridon Pari

Putroe paridon pari seseorang yang selalu membutuhkan pertolongan bantuan orang lain ataupun masyarakat dia memiliki karakter kepedulian sosial. Hal ini terlihat pada kutipan berikut ini.

“Bak ureung nanggroe dudoe meuthee ka,  
Aneuk neuh kana cut putroe tanglong;  
Hireuen dum hate bekle ta kira,  
Hana jisangka putroe meungandong”

Terjemahan:

Akhirnya datang juga sama orang negeri, semua heran dengan putri yang sedang mengandung

Kutipan: III

Kepedulian sosial sendiri merupakan sikap atau tindakan yang selalu ingin membantu orang yang lagi kesusahan dan selalu ingin berbuat baik kepada masyarakat. Cara masyarakat berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama baik dalam lingkup keluarga dan dapat mengambil keputusan untuk mempertanggungjawabkan setiap keputusan yang telah dibuat oleh masyarakat.

## c) Miga syamsi( Tokoh Tambahan)

Tokoh yang menarik di dalam hikayat ini salah satunya adalah Miga Syamsi terus berkata kepada raja bagaimana dengan masyarakat kita sekarang apa mereka terlihat baik-baik saja dan memiliki nilai karakter sosial . Hal ini dapat di lihat dari kutipan berikut.

“Kareuna musoh tan le ji peutoe,  
Sideh ka laloe ngon miga syamsi;  
Adek jih nyang nam ka jih poh-poh droe,  
Sara ngon jimoe meunoe jirawi.”  
(Hikayat Indra Budiman, 1968:28 jilid 5)

Terjemahan :

Karna dia tidak akan mendekati permusuhannya, disana pun dia sudah lalai dengan miga syamsi dan adiknya yang enam orang itu pukul dirinya sendiri.

*"Lakee tulongan ohlheueh nyan dudoe,  
Bak raja nanggroe poe miga syamsi ;  
Si miga syamsi dalam meuligoe,  
Ji-eu ureueng woe tujan that lari."*  
(Hikayat Indra budiman, 1968 : 18 jilid 5)

Terjemahan :

Setelah itu meminta pertolongan kepada raja miga syamsi yang sedang melihat orang berlari untuk pulang ke istana.

Kutipan: IV

Kita sesama manusia harus saling tolong menolong masyarakat baik dalam keadaan susah ataupun dalam keadaan senang, saling membantu masyarakat disaat masyarakat lagi membutuhkan sesuatu karena manusia tidak mampu hidup dengan dirinya sendiri pasti butuh pertolongan orang lain.

d) Indra Bungsu

Indra Bungsu tersebut dia sosok seorang raja yang ingin berusaha untuk bekerja keras agar bisa menafkahi istrinya dan beberapa lama dia menikahi belum dikasih keturunan sama yang Maha Kuasa, dan Indra Bungsu memiliki nilai karakter pekerja keras. Hal ini terlihat pada kutipan berikut ini.

*"Indra meukawen ngon putroe ceudah,  
Nama geupeugah Cut Kandi Laila;  
Dua droe aneuk sinan lahe sah,  
Teukeudi Allah sigo keulua."*  
*"Banta Syahpari aduen geupeugah,  
Adoe lheueh nyan sah Bangsawan Indra;  
Aneuk dua droe rayek le bagah,  
Sapeue tha tua aneuk bandua."*  
(Hikayat Indra budiman, 1968 : 9 jilid 1)  
*"Soekeu ngon kawen cut putroe ceudaih,  
Cuba neupeugah wahe kakanda;  
Siri toh raja nyang raya syeekah,  
Pane nyang meugah leubeh perkasa."*  
*"Si Miga Syamsi seuot le bagah,  
Ulon deungo gah Budiman Indra;  
Jih keuh nyangka cok cut putroe ceudaih,  
Ka lheueh meunikah ka padum trep masa."*  
(Hikayat Indra budiman, 1968 : 12 jilid 4)

Terjemahan :

Tersebut perkataan seorang yang bernama Indra bungsu dari Negeri Kobat Syahrila. Setelah beberapa lama kemudian diatas kerajaan, tiada juga beroleh putra. Maka suatu hari, ia pun menyuruh orang untuk berdo'a lalu dia bersedekah kepada fakir dan miskin.

Kutipan:V

Kerja keras merupakan suatu sikap atau keinginan yang keras agar apa yang diinginkan bisa tercapai. Dalam hikayat Indra Budiman tergambar perilaku kerja keras yang dilakukan oleh Indra Bungsu saat dia diberikan cobaan oleh Yang Maha Kuasa ia dan istri yang belum dikasih keturunan. Setelah berbagai usaha yang dia lakukan akhirnya ia menyuruh orang untuk berdo'a lalu bersedekah kepada fakir miskin, dan tak lama kemudian sang istri Cut Kandi Laila pun hamillah dan melahirkan dua orang putra, putra yang pertama dia beri nama Syah Peri dan putra yang kedua diberi nama Indra Bangsawan.

e) Syah Peri dan Indra Bangsawan

Syah Peri dan Indra Bangsawan dia sudah berumur tujuh tahun lalu kedua orang tuanya mengantarkan dua orang itu ketempat mengaji supaya dapat memperdalam ilmu agama, dan Syah Peri dan Indra Bangsawan yang memiliki nilai karakter religius.

*“Hingga padum trep lawet ngon lawan,  
Rayek le johnyan Budiman Sari;  
Umu tujoh thon tanglong buleuen trang,  
Geujak jok rijang teumpat meungaji.”  
(Hikayat Indra Budiman 1968,31 jilid 1)*  
*“Akay pih lisek ceureudek han ban,  
Pikeran tajam Budiman Sari;  
Hingga ka tamat jibeuet Quru'an ,  
Bak kitab lapan johnyan mulai.”  
(Hikayat Indra Budiman 1968,32 jilid 1)*  
*“Eleumee fikah habeh jeuet jipham,  
Pinah le yohnyan kitab Bajuri;  
Eleumee Tasauf katroih jituban,  
Eleumee bintang pih ka jitukri.”  
(Hikayat Indra Budiman 1968,32 jilid 1)*

Terjemahan:

Maka anak baginda yang dua orang itu pun sampai usia tujuh tahun dan diantarkan ketempat mengaji kepada mualim sufian. Sesudah tahu mengaji, mereka di perintahkan pula mengaji kitab usul, fikih, hingga saraf, tafsir sekalian diketahuinya.

Kutipan:VI

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Raja Indra Bungsu mengajar kedua putranya untuk mempelajari kitab suci Al-Qur'an sesuai dengan syariat agamanya, bahkan sampai ke ilmu tafsir. Hal ini menandakan bahwa sebagai orang tua yang hendaklah mengajarkan dan mendidik anak-anaknya mengaji sejak usia dini. Akan tetapi dengan didikan orang tua yang baik dapat membuat anak kita semakin tahu dengan agama dan orang tua menyuruh anaknya shalat mengaji agar dapat menyelamatkan orang tuanya diakhirat kelak.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa karakter tokoh dalam Hikayat Indra Budiman Karya Cut Nyak Tihawa Arsyady yaitu sebagai berikut: Terdapat karakter tokoh dalam Hikayat Indra Budiman Karya Cut Nyak Tihawa Arsyady yaitu dari karakter protagonist dan karakter antagonist.

## REFERENSI

- Arsyady, C.N.T. (1968: 9 Jilid 1) *Hikayat Indra Budiman*: Pustaka Mahmudiyah Bireuen. Jeunieb.
- Anonim, (1997). *Drainase Perkotaan*. Yogyakarta: Universitas Gunadarma.
- Dressler, R. L. (1981:3). *The Orchids Natural History and Classification*. Cambridge. Harvard University press. 352 Hal.
- Gunawan, Heri. (2012) . *Pendidikan Karakter. Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Junaidi, et.al. (2023). *Local Wildom of the Aceh Community in Peoplis Stories in Pidie Jaya Distriets*. Jspm 4(2), 287. 295.
- Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character*, Mendidik untuk Membentuk Karakter . Jakarta: Bumi Aksara.
- Majid,A & Rochman, C. (2015). *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L.J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Mcglynn H, John .(1999). *Bahasa dan Sastra Jakarta* : Indonesia Heriatage.

- Nababan. P.W.J. (1987:64) *Ilmu Pragmatik*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nord, C. (1991:2). *Text Analysis in Translation : Theory, Methodology, and Didactic Application of Model for Translation-Oriented Text Analysis*. Amsterdam-Atlanta : Rodopi B.V.
- Nurdiyanto. (2002). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.